



Volume 1, Nomor 1, Mei 2020

P-ISSN. 2721-7140

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata**Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.**<http://ejournal.unwmataram.ac.id/peng/index>

□ Received: 13.04.2020

□ Accepted: 15.04.2020

□ Published online: 02.05.2020

Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq (Analisis Semiotika Riffaterre)

*Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga**Universitas Nahdlatul Wathan Mataram*gunabisara@gmail.com

Abstract

Literary works make language the medium, because through the language of writers imagining their thoughts and ideas. Poetry genre is a literary genre. Poetry explains something with something else. In other words there are indirect expressions in poetry. This research is titled poem *al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq* with a Semiotic analysis knife proposed by Michael Riffaterre. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are based on heuristic reading, it means that a human being must forgive one another's mistakes, even though there are so many mistakes. In the hermeneutic reading, it means that a judge who requires himself to forgive the mistakes of others, then described three types of judges namely the noble, the lowly judge, and a good judge or comparable to a noble judge. The model is found in four sentences namely "there is no human being, but one in three", "as for my comparability", "I guard against answering it, for my honor", "actually respect with respect, is wise," And also in the poem found a simplified binary opposition of the words sorry and wrong, noble and contemptible, and the words above and below. The matrix in this verse of poetry is the wisdom of a judge. As for the intellectual relationship, the poem put forward by Mahmud Al-Warraq has similarities with the verses of the Qur'an, the hadith of the Prophet and the poetry put forward by Imam Shafi'i in his Diwan.

Keywords: Poetry, Mahmud al-Warraq, Semiotics, Riffaterre

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat yang sangat mempengaruhi alur cerita suatu karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, dikarenakan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu

dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. (Suroso, 2009). Pradopo juga mengemukakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik, dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti, belum mempunyai arti, sastra (seni sastra) mediumnya (bahasa) sudah mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi.

Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. (Jabrohim, 2012). Genre puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda yang minimal seperti kosakata, bahasa kiasan; personifikasi, simile, metafora, dan metomoni. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan; bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Ada pula konvensi visual; bait, baris sajak, sajak (rima), dan tipografi. Konvensi keputisan sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai atau mencipta makna.

Secara *etimologi*, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan,’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik *fisik* maupun *batiniah*. Jadi puisi adalah kata-kata yang disusun dengan pola tertentu sehingga dapat menjadi ungkapan yang indah dari hasil imajinasi seseorang (penyair).

Di dalam bahasa Arab, syair disamakan dengan puisi yang mempunyai unsur-unsur yang sama juga, yaitu :

1. Dari segi maknanya, diambilkan dari daya cipta yang didukung oleh suatu khayalan, dan keinginan untuk menyampaikan maksud yang berlapiskan seni dan keindahan bahasa.
2. Dari segi kata-katanya, dipilihkan kata-kata yang tepat dengan hati dan pikiran, di samping mengandung unsur-unsur musik dalam bahar-bahar tertentu.
3. Dari segi cara penyusunannya, terikat dengan wazan tertentu, dengan sajak tertentu pula.

Dengan demikian, puisi terdiri dari benda-benda visual, serta sifat-sifat tertentu,

karena itu puisi bisa hanya terdiri dari satu bait (*As-Sodru* dan *Al-Ajzhu*) saja, bisa jadi 2 atau 3 bait, dan bahkan lebih dari itu, tergantung penulisnya dan juga tergantung pada apa yang dibicarakan, serta tujuannya. Tujuan itu bisa bermacam-macam, seperti untuk menyatakan kebanggaan, membuat sindiran, rayuan, pujian, penghinaan, ratapan, celaan, menyampaikan kata-kata hikmah dll (Mujtaba, 1993).

Dalam hal ini bangsa Arab juga membagi jenis puisi menurut tujuannya menjadi delapan macam, yang mana setiap puisi bentuk dan warnanya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Macam-macam puisi tersebut antara lain :

1. *Tasybib/Ghazal* ialah suatu bentuk puisi yang di dalamnya banyak menyebutkan wanita dan kecantikannya, puisi ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala yang berhubungan dengan kisah percintaan.
2. *Hamasah* : jenis puisi ini biasanya digunakan untuk berbangga dengan segala macam kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu kaum. Pada umumnya puisi ini digunakan untuk menyebutkan keberanian dan kemenangan yang diperoleh.
3. *Madah* : bentuk puisi ini digunakan untuk memuji seseorang dengan segala macam sifat dan kebesaran yang dimilikinya, seperti kedermawanan dan keberanian, maupun ketinggian budi pekerti seseorang.
4. *Rotsa'* : jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa seseorang yang sudah meninggal dunia.
5. *Hijaa'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
6. *I'tizar* : jenis puisi ini digunakan untuk mengajukan uzur dan alasan dalam suatu perkara dengan jalan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

7. *Wasfun* : jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian ataupun segala hal yang menarik, seperti menggambarkan jalannya peperangan, keindahan alam dan sebagainya. (Mundhar & Arifin, 1983).

Pembagian puisi seperti yang telah disebutkan di atas itu terus masih berlaku. Karena seluruh penyair hanya dapat meniru dan mengikuti segala yang mereka warisi dari orang Arab di masa sebelumnya. Sebab setiap generasi yang datang selalu menganggap apa yang telah mereka warisi dari generasi sebelumnya adalah sesuatu yang tidak perlu diubah.

Hal ini juga berlaku pada bangsa Arab di abad modern, walaupun mereka pada umumnya telah banyak yang terpengaruh dengan kebudayaan barat dan aliran kesusastraan modern. Namun suatu fakta penyair Arab modern hingga kini, mereka masih belum dapat mengubah sistem pembagian puisi Arab yang sesuai dengan cara dan sistem modern.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mencoba menganalisis teks puisi yang dipopulerkan oleh Mahmud Al-Warraaq. Mahmud Al-Warraaq merupakan penyair yang cukup terkenal pada masa Abbasiyah yaitu masa pemerintahan khalifah Al-Mu'tasim, puisi-puisinya sangat laris, dan ia termasuk salah satu penyair yang menonjol pada abad kedua dan ketiga. Diketahui bahwa Mahmud Al-Warraaq dikenal sebagai penyair Baghdad dan Kuffah, karena ketika ia berada di Baghdad ia disebut sebagai penyair Baghdad, hal itu dapat diketahui dari puisinya "Al-Baghdadi", dan ketika ia berada di Kuffah ia disebut sebagai penyair Kuffah, hal itu diketahui dari namanya yaitu Mahmud Ibn Hasan Al-Warraaq Al-Kuufii dan dari sahabatnya yang bernama Abi Syabil Al-Kuufii, akan tetapi ia lebih dikenal sebagai penyair Baghdadi. (Warraq, 1991).

Diwaan Mahmud Al-Warraaq, di dalamnya memiliki beberapa tema yaitu antara lain tentang zuhud, kebijaksanaan dan nasehat, puisi tentang kemasyarakatan,

tentang harta, sebab akibat dan puisi mengenai agama. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai puisi yang dipopulerkan oleh Mahmud Al-Warraaq yang bertemakan kebijaksanaan dan nasehat. Salah satu bait puisinya menggambarkan sosok seorang pemimpin yang bersikap bijaksana terhadap orang lain, memaafkan setiap yang bersalah walaupun telah banyak kesalahan yang dilakukan.

Dari hasil pengamatan selintas tentang puisi tersebut, peneliti menemukan adanya kandungan makna berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, serta hubungan intertekstual dalam puisi tersebut, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Riffaterre. Dalam kaitannya dengan pemaknaan pembacalah yang seharusnya bertugas memberi makna karya sastra. Khususnya pemaknaan terhadap puisi, proses pemaknaan itu dimulai dengan pembacaan heuristik, yaitu menemukan meaning unsur-unsurnya menurut kemampuan bahasa yang berdasarkan fungsi bahasa. Akan tetapi pembaca kemudian harus meningkatkannya ke tataran pembacaan hermeneutik yang di dalamnya kode kaya sastra tersebut dibongkar atas dasar penandanya. Untuk itu, tanda-tanda dalam sebuah puisi memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. (Riffaterre, 1978). Riffaterre lebih jauh menjelaskan bahwa untuk melakukan pemaknaan secara utuh terhadap sebuah puisi, pembaca harus bisa menentukan matriks dan model yang terdapat dalam karya sastra itu, harus pula dilihat dalam hubungannya dengan teks lain.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan fakta dan fakta dianalisis secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Riffaterre, yaitu pendekatan yang berusaha mengeluarkan

makna-makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut lewat tanda-tanda yang ada dalam teks puisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (library research). Data primer dalam penelitian ini adalah sebuah puisi dalam “Diwan Mahmud Al-Warraq” yaitu puisi tentang kebijaksanaan seorang pemimpin. Hasil analisis disajikan secara informal yaitu disampaikan dengan kata-kata biasa, yang apabila dibaca dapat langsung dipahami.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal penggunaan teori, akan tetapi objek kajiannya berbeda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid tahun 2009 dengan judul “*Syair Huur Li Ali Ahmad Said (Adonis) Dirasah Tahliliyah Simaiyah Li Michael Riffaterre*”, ia mengungkapkan makna *Al-Hubb* (cinta), dan membuktikan seberapa jauh keterpengaruhannya puisi tersebut dengan kondisi sosial politik yang melatarbelakangi munculnya syair tersebut. Ditemukan kesamaan dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Lebanon-Syiria pada tahun 1975 hingga tahun 1986 dan bahkan sampai sekarang atas perebutan wilayah antara bangsa dan berbagai aliran yang ada, termasuk Islam dan non-Islam. Namun, cinta dalam puisi tersebut menggenggam sebuah arti kebebasan yang universal dan selalu kritis terhadap kehidupan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahbub tahun 2012 yang berjudul “*Al-Mu’allaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma (Kajian Semiotika Riffaterre)*”. Penelitian ini mengungkap maksud dan makna yang terkandung dalam puisi Mu’allaqat Zuhair serta karakteristik teks dan pengarangnya dalam mengungkapkan berbagai hal tentang kebijaksanaan, serta hakekat kehidupannya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya matriks tentang cinta, peperangan, serta kematian. Sedangkan hipogramnya berupa: kita tidak bisa melupakan masa lalu, peperangan hanya menimbulkan penderitaan, dan kita tidak bisa sembunyi dari kematian.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian pada Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq belum pernah dilakukan terlebih menggunakan teori semiotika Riffaterre.

4. Pembahasan

a. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

1) Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya disisipkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bila perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti. (Pradopo, 2011).

Puisi di atas memiliki makna yang terkandung dalam setiap barisnya, secara struktur puisi ini terdiri dari lima baris. Adapun kalimat pertama dalam puisi tersebut :

سَأْلَرْمُ نَفْسِي الصَّفْحَ عَنْ كُلِّ مُذْنِبٍ # وَإِنْ كَثُرَتْ مِنْهُ عَلَيَّ الْجَرَائِمُ

“Ku haruskan diriku memaafkan setiap yang bersalah # Walaupun banyak kesalahan yang dilakukannya terhadapku”.

Kata *ku* mempunyai arti orang pertama tunggal, secara mimetis, kata itu membayangkan adanya seseorang entah laki-laki ataupun perempuan, entah dimana dan kapan. Yang jelas *ku* adalah seorang manusia. *Haruskan* merupakan kalimat langsung dari *ku*. Maka yang terbayang adalah bahwa *Aku* berbicara entah kepada siapa; pada pembaca, pada orang lain yang tak terlihat, ataupun pada dirinya sendiri. Yang dikatakannya adalah *keharusan* atau *keinginan* yang tidak boleh tidak untuk dilakukan terhadap dirinya sendiri, yaitu pada kata *haruskan diriku*. Kata *harus* setidaknya mempunyai dua arti yaitu mewajibkan dan memandang perlu atau patut: mesti (tidak boleh tidak). (KBBI, 2007). Akan tetapi kombinasinya dengan *ku* maka kata tersebut lebih cenderung

berarti tidak boleh tidak. Kata *diriku* yang merupakan nomina atau kata benda, setidaknya memiliki dua arti yaitu orang seseorang dan digunakan sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri. (KBBI, 2007). Kata *memaafkan* merupakan verba setidaknya memiliki dua arti yaitu memberi ampun atas segala kesalahan dan tidak menganggap salah. (KBBI, 2007). Kata *yang* sebagai partikel, memiliki setidaknya dua arti yaitu kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan dan kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain (KBBI, 2007). Kata *bersalah* merupakan kata kerja, memiliki dua arti; berbuat keliru yaitu melakukan kesalahan atau mempunyai kesalahan dan berbuat sesuatu yang melanggar peraturan hukum. (KBBI, 2007). Kata *walaupun* memiliki dua arti yaitu dan jika dan kendati; meski. (KBBI, 2007). Sedangkan kata *banyak* setidaknya mengandung tiga arti yaitu besar jumlahnya; tidak sedikit, jumlah bilangan dan sangat. Kata *kesalahan* mengandung arti kekeliruan atau kekhilafan. Selanjutnya kata *terhadapku* yaitu kata depan untuk menandai arah; kepada lawan. Dengan demikian sampai pada bait pertama ini dihasilkan arti seseorang yang mengharuskan dirinya sendiri untuk memaafkan segala bentuk kesalahan yang telah dilakukan seseorang terhadap dirinya, meskipun telah begitu banyak kesalahan yang orang tersebut lakukan terhadapnya.

Selanjutnya pada bait kedua :

وَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلِي مُقَاوِمٌ

“Tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga Yang mulia dan yang hina dan yang sebanding sepertiku”

Kata *tiadalah* mengandung arti tidak ada atau tidak terdapat, selanjutnya kata *manusia* termasuk ke dalam kata benda yang mengandung arti makhluk yang

berakal budi, insan atau orang. Kata *melainkan* merupakan kata kerja yang setidaknya mengandung dua arti yaitu memperbandingkan dan kata penghubung antar kalimat untuk menyatakan pertentangan. Kata *mulia* setidaknya mengandung arti tinggi dan terhormat. Adapun kata *hina* setidaknya memiliki tiga arti yaitu rendah; kedudukannya, martabatnya dan tercela. Sedangkan kata *sebanding denganku* berarti seimbang atau setara yang mana kata *denganku* merupakan partikel mengandung arti kata penghubung untuk menyatakan keselarasan, kesamaan, kesesuaian. (KBBI, 2007). Pada bait kedua ini menjelaskan bahwa tidak ada manusia di dunia ini kecuali satu diantara tiga yaitu yang mulia, hina, dan biasa saja atau sebanding dengan si Aku.

Selanjutnya pada bait ketiga :

وَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ فَضْلَهُ # وَأَلْزِمْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

“Adapun yang derajatnya diatasku, maka kuketahui kemuliaannya Dan aku ikuti kebenarannya, karena kebenaran itu harus diikuti”

Kata *adapun* merupakan kata kerja mengandung arti walaupun. Selanjutnya kata *yang* sebagai partikel, memiliki dua arti yaitu kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan dan kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Selanjutnya kata *diatasku* mengandung arti bagian yang lebih tinggi. Sedangkan kata *ketahui* mengandung arti mengerti sesudah menyaksikan atau mengalami. Kemudian kata *mulia* mengandung arti tinggi dan terhormat. Adapun kata *dan* merupakan penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat) yang setara, serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Selanjutnya kata *ikuti* (mengikuti) merupakan kata kerja yang setidaknya memiliki dua arti yaitu mengiringi, menyertai (sesuatu yang telah ada), memperhatikan baik-baik. Sedangkan kata

kebenarannya merupakan kata kerja yang mengandung arti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya dan kejujuran. Kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Sedangkan kata *harus* mengandung dua arti yaitu patut, wajib (tidak boleh tidak). Pada bait ketiga ini menjelaskan bahwa jika terdapat manusia yang derajatnya diatas atau mulia maka si Aku selalu mengikuti kebenarannya karena menurutnya kebenaran itu sesuatu yang harus untuk diikuti.

Selanjutnya pada bait keempat:

وَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَإِنْ قَالَ صُنْتُ عَنْ # مَقَالَتِهِ نَفْسِي وَإِنْ

لَمْ لَائِمُّ

“Adapun yang derajatnya dibawahku, jika ia berkata Aku jaga diri dari menjawabnya; demi kehormatanku, walaupun ada orang yang mencelaku”

Kata *adapun* berkedudukan sebagai kata kerja mengandung arti walaupun. Selanjutnya kata *yang* sebagai partikel, memiliki dua arti yaitu kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan dan kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Adapun kata *dibawahku* setidaknya memiliki dua arti yaitu berada di tempat yang rendah dan berada dalam kedudukan rendah. Kata *jika* yaitu kata penghubung untuk menandai syarat; kalau. Selanjutnya kata *berkata* merupakan kata kerja yang mengandung arti melahirkan isi hati dengan kata-kata atau berbicara. Adapun kata *menjaga diri* mengandung arti bertindak hati-hati agar tidak mendapatkan kesulitan. Sedangkan kata *walaupun* memiliki dua arti yaitu dan jika dan kendati; meski. kemudian kata *mencelaku* mengandung arti mengkritik. Pada bait keempat ini menjelaskan kebalikan dari bait ketiga yaitu jika ada seorang manusia yang derajatnya dibawah atau rendah, maka si Aku selalu menjaga diri untuk menjawabnya karena itu demi

kehormatannya, meskipun ada orang yang mencelanya, si Aku tetap menjaga diri agar tidak terjerumus.

Selanjutnya pada bait terakhir atau bait kelima terdapat kalimat :

وَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا # تَفَصَّلْتُ إِنَّ

الْفَضْلَ لِلْحُرِّ حَاكِمُ

“Adapun yang sebanding denganku, apabila ia bersalah atau salah paham, aku tetap bersikap hormat

Karena sesungguhnya hormat dengan santun itu adalah bijaksana”

Kata *adapun* berkedudukan sebagai kata kerja mengandung arti walaupun. Selanjutnya kata *yang* sebagai partikel, memiliki dua arti yaitu kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan dan kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Selanjutnya kata *sebanding denganku* mengandung arti persamaan, setara, dan seimbang dengan diri sendiri. Selanjutnya kata *apabila* mengandung dua arti yaitu kata untuk menanyakan waktu dan juga berarti jika, kalau. Selanjutnya kata *salah paham* sebagai adjektiva yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina mengandung beberapa arti yaitu salah mengerti, salah dan keliru (dalam memahami pembicaraan, pernyataan, sikap orang lain dan biasanya menimbulkan reaksi bagi yang bersangkutan). Adapun kata *bersikap hormat* mengandung arti yaitu berbuat sesuatu perbuatan yang baik yang menandakan rasa khidmat atau sopan. Selanjutnya kata *sesungguhnya* mengandung arti sebenarnya dan bahwasanya. Selanjutnya kata *hormat* mengandung arti perbuatan yang menandakan rasa khidmat, takzim dan sopan. Kemudian kata *santun* mengandung setidaknya dua arti yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar, tenang serta sopan dan penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Sedangkan kata

bijaksana mengandung setidaknya dua arti yaitu selalu menggunakan akal budinya, pandai dan berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Sampai pada bait kelima yang merupakan bait terakhir dari puisi ini menjelaskan bahwa jika seseorang yang derajatnya sebanding dengan si Aku maka apabila ia bersalah ataupun salah paham si Aku tetap bersikap hormat, karena menurutnya dengan bersikap hormat ini adalah *bijaksana*.

2) Pembacaan hermeneutik

a) Hipogram potensial

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. (Pradopo, 2011). Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh sebab itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural. Artinya, pembacaan itu bergerak dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya.

Kajian puisi dalam *Diwan Mahmud Al-Warraq Syair Al-Hikmah Wa Al-Mauidzhoh* menggambarkan sosok citra seorang hakim yang memiliki sifat *bijaksana* yang tertanam dalam dirinya. Sehingga mengharuskan dirinya untuk memaafkan setiap orang yang melakukan kesalahan meskipun telah banyak kesalahan yang dilakukan terhadapnya ia tetap berpendirian untuk tetap memaafkan kesalahan, hal ini diperkuat dengan penggalan puisinya yang berbunyi *"Ku haruskan diriku memaafkan setiap yang bersalah Walaupun banyak kesalahan yang dilakukannya terhadapku."*

Selain itu sebagai seorang hakim hendaklah menegakkan keadilan. Menegakkan keadilan bukanlah membiarkan orang yang berbuat zalim melakukan kezaliman dengan tidak

memberantasnya. Oleh karena itu wajib bagi seorang hakim memberantas setiap kemungkaran yang diketahuinya dengan kekuatan yang ada, dan wajib pula memberikan hak kepada orang yang berhak. Jika tidak demikian, maka ia sendiri berbuat zalim.

Pada bait pertama dalam puisi ini *"kuharuskan diriku memaafkan setiap yang bersalah, walaupun banyak kesalahan, yang dilakukan terhadapku"* menunjukkan adanya seorang hakim yang mulia. Jabatan hakim adalah jabatan yang tinggi lagi mulia. Karena seorang hakim adalah seorang yang diberi amanat oleh Tuhan untuk melaksanakan keadilan dan kebenaran di antara orang-orang yang bersengketa, bermusuhan, melanggar tata aturan masyarakat, menjamah hak milik perseorangan dan melawan aturan pemerintah dan agama. (Rahman, 2005). Maka jika ada seorang yang berbuat kesalahan kepadanya, sebagai seorang hakim yang *bijaksana*, selain mengharuskan dirinya sendiri untuk memaafkan kesalahan seseorang yang dilakukan terhadapnya, ia juga memiliki sifat pemaaf, ramah, dan selalu menahan amarah.

Bait kedua dalam puisi ini yang berbunyi *"tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga; yang mulia, dan yang hina, dan yang sebanding sepertiku."* Pada bait kedua ini menceritakan ada tiga golongan hakim, pertama seorang hakim yang mulia yaitu hakim yang memiliki sifat pemaaf terhadap semua orang yang telah berbuat kesalahan kepadanya, sebagaimana dikuatkan dalam ayat al-qur'an yang berbunyi *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. As-Syura : Ayat 42-43).* Selain memaafkan, sebagai seorang hakim yang mulia sudah seharusnya ia menjaga

diri dari hal-hal buruk seperti menerima suap, memutuskan perkara dengan tidak adil dan menutupi kebenaran yang sesungguhnya. Selanjutnya seorang hakim yang hina yaitu seorang hakim yang memberikan keputusan dengan tidak mengetahui kebenaran yang sejati, biarpun keputusan yang telah diberikan itu secara kebetulan adalah benar, ia tetap diancam dengan neraka. Karena ketidaktahuannya dalam mengambil keputusan suatu perkara adalah identik dengan memutuskan suatu perkara berdasarkan kebodohnya. Dan yang ketiga adalah seorang hakim yang baik yang selalu adil dalam memberikan keputusan. Sebagai imbalan kesuksesannya dalam melaksanakan kebenaran dan keadilan Tuhan menjanjikannya dengan surga. (Rahman, 2005).

Selanjutnya dalam bait ketiga yang berbunyi *"adapun yang derajatnya di atasku, maka kuketahui kemulyaannya, dan aku ikuti kebenarannya, karena kebenaran itu harus di ikuti."* Pada bait ketiga ini masih ada hubungan keterikatan dengan bait kedua yaitu menjelaskan adanya sifat hakim yang harus diikuti setiap orang yang menjadi seorang hakim yaitu sifat kemuliaan dan kebenaran. Karena seseorang yang derajatnya tinggi, orang lain akan segan terhadap dirinya dan mengikuti apapun yang ia contohkan karena itu adalah suatu kebenaran. Ia juga adalah mulia disisi Tuhan dan tinggi martabatnya di dalam masyarakat karena dapat menegakkan keadilan dan kebenaran.

Selanjutnya puisi pada bait keempat yang berbunyi *"adapun yang derajatnya di bawahku, jika ia berkata, aku jaga diri dari menjawabnya; demi kehormatanku, walaupun ada orang yang mencelaku."* Mengimplikasikan bagaimana menyikapi seorang hakim yang hina yaitu seorang hakim yang memberikan keputusan dengan tidak mengetahui kebenaran yang sejati, biarpun keputusan yang telah diberikan itu secara kebetulan adalah

benar, ia tetap diancam dengan neraka. Karena ketidaktahuannya dalam mengambil keputusan suatu perkara adalah identik dengan memutuskan suatu perkara berdasarkan kebodohnya. Yaitu dengan tetap menjaga kehormatan dan tidak mengikuti sifatnya meskipun akan banyak orang yang mencelanya.

Puisi pada bait ke lima yang berbunyi *"adapun yang sebanding denganku, apabila ia bersalah, atau salah paham, aku tetap bersikap hormat, karena sesungguhnya hormat dengan santun itu, adalah bijaksana."* Pada bait kelima ini memiliki keterikatan dengan bunyi puisi pada bait kedua yaitu menjelaskan golongan hakim yang berada diantara sifat hakim yang mulia dan hina. ia selalu berusaha adil dalam memberikan setiap keputusan, meskipun dalam keadaan bersalah atau salah paham. Ia tetap bersikap hormat dan santun terhadapnya. Sebagai imbalan kesuksesannya dalam melaksanakan kebenaran dan keadilan Tuhan menjanjikannya dengan surga.

Pernyataan-pernyataan dalam puisi tersebut diatas terdapat beberapa oposisi biner yang dapat disederhanakan sebagai berikut :

Maaf > < Salah
Mulia > < Hina
Diatas > < Dibawah

Oposisi biner tersebut dapat memberi penjelasan mengenai kedudukan, posisi dan tingkat derajat seorang hakim di lihat dari sikap dan sifat yang dimiliki oleh seseorang hakim tersebut. Digambarkan pada bait kedua bahwa hakim itu ada tiga macam yaitu "Mulia, hina dan sebanding". Yang mulia sudah tentu ia adalah seseorang yang ber-akhlakul karimah pantang berbohong, sekalipun terhadap dirinya sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas, dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya.

(Hidayat, 2013). Sifat saling memaafkan satu sama lain sebagaimana digambarkan pada bait pertama dalam puisi tersebut bahwa seorang hakim yang mulia itu “mengharuskan dirinya untuk memaafkan setiap yang bersalah”. Seseorang hakim yang memiliki sifat mulia sudah tentu ia memiliki ketakwaan dalam dirinya maka ia termasuk orang yang tinggi derajatnya. Apabila seseorang hakim itu derajatnya tinggi maka orang lain akan segan dengan kemuliaannya dan mengikuti apa yang ia contohkan karena kebenarannya harus selalu diikuti. Hal ini diperkuat pada bait ketiga yang berbunyi *“Adapun yang derajatnya diatasku, maka kuketahui kemuliaannya dan aku ikuti kebenarannya, karena kebenaran itu harus diikuti.”* Seorang hakim yang mulia berada diantara orang-orang yang bertakwa sebagaimana firman Allah dalam al-qur’an yang artinya *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”* (QS. Al-Hujurat: Ayat 23).

Kemudian hakim yang memiliki sifat hina, tentu ia sangatlah rendah kedudukannya, keji dan tercela disisi Tuhannya maupun sesama manusia. Apabila ia berkata tentang sesuatu, orang lain akan menjaga diri untuk mendengarkannya (diam), orang akan selalu mengabaikannya, karena diam dari orang hina adalah suatu jawaban, sebagaimana dikuatkan pada bait keempat yang berbunyi *“Adapun yang derajatnya dibawahku jika ia berkata, aku jaga diri dari menjawabnya.”* Seorang hakim yang hina akan selalu melakukan kesalahan dalam dirinya dan ia tidak dapat membedakan dirinya dengan makhluk bernyawa lainnya, padahal seharusnya ia menggunakan kemampuannya dalam berpikir dan menggunakan akal, namun ia tidak mau membuka telinga untuk mendengarkan nasehat dan seruan atau berdasarkan akal dan logika, seakan ia tidak mempunyai akal.

Dalam kondisi demikian, ia sama persis dengan binatang-binatang lainnya. Orang-orang semacam ini lebih rendah bahkan lebih hina dari binatang-binatang berkaki empat. Karena binatang berkaki empat itu tidak memiliki akal dan pantaslah mereka tidak bisa berfikir, sehingga mereka hanya bisa berbuat berdasarkan naluri dan insting. maka Allah akan menempatkannya pada tempat yang serendah-rendahnya.

b) Model dan Matriks

Pada tahap pembacaan hermeneutik yang telah dipaparkan diatas maka didapatkanlah kesatuan makna keseluruhan dalam puisi yang dikemukakan oleh Mahmud Al-Warraq dalam Diwaannya yaitu *“kemuliaan seorang hakim.”* Dalam puisi ini terdapat makna yang terbangun dari adanya sosok hakim yang memiliki akhlak mulia, digambarkan oleh Mahmud Al-Warraq dalam puisi tersebut dengan seorang yang memiliki sifat pemaaf, mencontohkan kebenaran dalam dirinya dan selalu bersikap hormat terhadap sesama. Kemudian sebaliknya digambarkan hakim yang memiliki sifat tercela (hina) yaitu selalu melakukan kesalahan dalam dirinya dan tidak ada yang mendengarkan maupun menjawab perkataannya.

Puisi *“kemuliaan seorang hakim”* karya Mahmud Al-Warraq tersebut tentu belumlah sepenuhnya utuh sebagai satuan makna yang menjadi pusatnya. Hal ini disebabkan belum ditemukannya model dan matriksnya. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matrik ini berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuitisan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi tersebut. Dalam hal ini puisi tersebut diatas mempunyai susunan kalimat yang puitis yaitu, model pertama terdapat pada kalimat *“tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga,”* selanjutnya pada kalimat *“adapun yang sebanding denganku,”* kemudian pada kalimat *“Aku menjaga diri dari*

menjawabnya,” dan terakhir terdapat pada kalimat “sesungguhnya hormat dengan santun itu, adalah bijaksana.”

Model pertama terdapat pada kalimat “*tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga*” kalimat ini menunjukkan bahwa hakim itu hanya ada tiga macam, dikatakan dalam bait kedua bahwa hakim itu ada yang mulia, hina dan sebanding (baik), yang memiliki akhlak yang sangat baik hanya ada satu yaitu hakim yang mulia sebagaimana digambarkan dalam puisi Mahmud Al-Warraq pada bait ketiga.

Selanjutnya model kedua terdapat pada kalimat “*adapun yang sebanding denganku*” kalimat ini menunjukkan adanya hakim yang memiliki sifat sebanding dengan hakim yang mulia, ia selalu berlaku adil terhadap suatu perkara, sehingga menjadikan dirinya tetap dihormati oleh orang lain.

Adapun model ketiga terdapat pada kalimat “*aku jaga diri dari menjawabnya, demi kehormatanku*” pada kalimat ini menunjukkan bahwa hakim yang mulia itu selalu berhati-hati dengan hakim yang bersifat hina atau keji karena demi kehormatannya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal buruk sebagaimana yang dilakukan oleh seorang hakim yang hina.

Model keempat terdapat pada kalimat “*sesungguhnya hormat dengan santun itu, adalah bijaksana,*” menunjukkan adanya seorang hakim yang baik yang apabila ia salah paham, maka seorang hakim yang bersifat mulia tetap bersikap hormat kepadanya, sebagaimana dikuatkan pada bait kelima yang berbunyi “*Adapun yang sebanding denganku, apabila ia bersalah atau salah paham, aku tetap bersikap hormat.*”

Hakim yang digambarkan dalam puisi yang dikemukakan oleh Mahmud Al-Warraq ini merupakan gambaran dari hakim yang bersifat sangat baik dan hakim yang bersifat buruk serta yang bersifat baik (sebanding dengan hakim yang bersifat mulia). Hakim yang bersifat sangat baik

diaktualisasikan dengan kata mulia yang mana ia selalu memaafkan dan mencontohkan kebenaran terhadap orang lain sebagaimana diperkuat dalam bait ketiga yang berbunyi “*adapun yang derajatnya diatasku, maka ku ketahui kemuliaannya, dan aku ikuti kebenarannya, karena kebenaran itu harus diikuti.*” Adapun hakim yang bersifat buruk diaktualisasikan dengan kata hina yang mana ia sangatlah rendah kedudukannya, apabila ia berkata mengenai suatu hal, orang lain akan mengabaikannya dan tidak menjawab atau merespon perkataannya sebagaimana diperkuat pada bait keempat yang berbunyi “*adapun yang derajatnya dibawahku, jika ia berkata, aku jaga diri dari menjawabnya; demi kehormatanku, walaupun ada orang yang mencelaku.*” Selanjutnya hakim yang baik diaktualisasikan dengan kata sebanding, jika ia bersalah, keliru atau salah paham ia tetap dihormati oleh hakim yang bersifat mulia. Hal ini diperkuat pada bait kelima yang berbunyi “*Adapun yang sebanding denganku, apabila ia bersalah atau salah paham, aku tetap bersikap hormat.*”

c) Hubungan Aktual

Untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, sebuah karya sastra perlu disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya. Menurut Riffaterre sebagaimana dikutip dalam Teeuw, sebuah sajak (karya sastra) itu merupakan respon karya sastra lain (Teeuw, 1983). Puisi ini memberikan suatu hubungan dengan teks lain, ini berarti bahwa teks yang mengisi puisi ini mengandung unsur kesamaan dengan teks lain. Dengan demikian, sebuah karya sastra akan menjadi utuh dipahami dalam kaitannya dengan teks-teks yang lain. Dalam hal ini terdapat hipogram aktual antara teks puisi yang dikemukakan oleh Mahmud al-Warraq dengan beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan keutamaan

berbuat baik, saling memaafkan, berbuat keadilan serta kemuliaan.

Cara yang paling manjur dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia adalah saling memaafkan. Jika seseorang melontarkan makian, maafkanlah dan ucapkan kata-kata yang baik. (Al-Adawiy, 2005). Sebagaimana Allah berfirman yang berbunyi, *“Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”* (QS. Ali Imran: Ayat 134) dan juga Allah berfirman yang berbunyi *“Jika kalian memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. At-Taghabun: ayat 14) Hal ini terdapat kesamaan dengan apa yang ingin disampaikan oleh Mahmud Al-Warraq dalam puisinya sebagaimana digambarkannya dengan tokoh “aku.” Ia menggambarkan tokoh “aku” dalam puisinya dengan seseorang yang mengharuskan dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana diperkuat dalam puisinya pada bait pertama berbunyi *“Kuharuskan diriku memaafkan setiap yang bersalah, walaupun banyak kesalahan yang dilakukannya terhadapku.”*

Isi puisi mengenai keharusan untuk memaafkan ini, sebagian juga memuat kandungan hadits yang dikatakan dengan jelas, sebagaimana Rasulullah saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Abdun ibn hamid dalam al-Muntakhab dan Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, *ارحموا واغفروا يغفر لكم* “sayangilah, niscaya kalian akan disayangi, dan maafkanlah, niscaya kalian akan dimaafkan.” Untuk itu jelaslah bahwa keharusan untuk saling memaafkan sangatlah perlu ditumbuhkan dalam diri seseorang, khususnya seorang hakim.

Allah juga telah memerintahkan untuk bersikap adil dan Allah membimbing untuk memberi maaf dan berbuat baik,

sebagaimana seorang hakim yang digambarkan dalam puisi Mahmud Al-Warraq ini, bahwa seorang hakim itu diberi tugas untuk selalu bersikap adil karena jabatannya adalah jabatan yang tinggi lagi mulia. Sebagaimana Allah berfirman yang berbunyi, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan).”* (QS. An-Nahl: ayat 90) dalam ayat lain Allah juga berfirman yang berbunyi, *“Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pemberi maaf dan Maha Pengampun.”* (QS. Al-Hajj: ayat 60) dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa Allah yang Maha segalanya selalu mengampuni hamba-hambannya, begitupun manusia (hakim) yang digambarkan dalam puisi tersebut, merupakan makhluk ciptaannya tentu harus memaafkan sesama manusia dan ayat ini merupakan bimbingan untuk memberi maaf dan berbuat baik terhadap sesama.

Seorang hakim yang selalu adil dalam memberikan keputusan adalah berada dalam bimbingan Allah dan seorang hakim yang selalu curang dalam memberikan keputusan adalah dijauhkan dari pertolongan Allah dan dikawani oleh nafsu syaitany, sebagaimana diterangkan oleh hadits yang diwartakan ‘Abdillah bin Abi Aufa dari Nabi, sabdanya *“Allah itu bersama hakim selama ia tidak curang. Apabila ia curang, Allah akan meninggalkannya dan setan pun selalu mendampinginya* (Riwayat at-Turmuzy).

Di tempat lain Rasulullah saw, menjelaskan bahwa hakim yang akan dimasukkan surga itu ialah hakim yang dapat mengalahkan sifat kezalimannya dengan keadilannya, dan hakim yang dimasukkan neraka ialah hakim yang mengalahkan sifat keadilannya dengan sifat kezalimannya. Kata Rasulullah saw, *“barang siapa berusaha mencari jabatan mengadili kaum muslimin, sampai setelah jabatan itu dicapainya lalu sifat keadilannya dapat mengalahkan sifat kezalimannya, maka ia berhak di surga, barang siapa yang*

keadilannya dikalahkan oleh sifat kezalimannya, maka ia berhak di neraka (Rahman, 2005).

Selanjutnya golongan hakim yang digambarkan oleh Mahmud Al-Warraq pada bait kedua berbunyi “Tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga yang mulia dan yang hina dan yang sebanding sepertiku” menjelaskan karakter seorang hakim. Pertama hakim yang mulia ia selalu memaafkan kesalahan, sebagaimana terdapat hipogram aktual antara puisi ini dengan ayat al-qur’an yang artinya “Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia) (QS. Thaha: Ayat 75).

Adapun hakim yang hina ia cenderung selalu melakukan penipuan atas kebenaran, dan menutupi apa yang menjadi kebenaran yang sesungguhnya, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu ayat al-qur’an mengenai orang yang digambarkan dalam puisi tersebut, Allah berfirman dalam al-qur’an yang berbunyi “Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina (QS. Ash-Shaffat: ayat 98). Hakim yang demikian itu tidak akan selamat dari neraka, selain mereka yang mengetahui akan kebenaran suatu perkara kemudian memberikan keputusan terhadap perkara itu berdasarkan keyakinan atas kebenarannya sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagaimana diwartakan juga dari Ibnu Buraidah dari ayahnya dari Rasulullah saw, mengabarkan bahwa Rasulullah saw, bersabda, “hakim-hakim itu ada tiga golongan. Satu golongan di surga dan dua golongan di neraka. Adapun seorang hakim yang di surga ialah seorang hakim (laki-laki) yang mengetahui akan kebenaran lalu ia memberikan keputusan berdasarkan kebenaran itu. Seorang hakim yang mengetahui akan kebenaran lalu ia curang dalam mengambil keputusan, maka ia

ditempatkan di neraka. Dan seorang hakim yang memberikan keputusan kepada manusia berdasarkan kebodohnya maka ditempatkan di neraka. (Riwayat Abu Dawud) (Rahman, 2005).

Imam syafi’i juga menyebutkan dalam Diwannya yaitu mengenai orang yang hina. Dalam baitnya dikatakan bahwa tokoh “aku” tidak menjawab perkataan yang dikatakan oleh seorang yang hina, ia memilih untuk diam. Sebagaimana diperkuat pada salah satu penggalan puisinya berbunyi :

قل بما شئت في مسبة عرضي فسكوتي عند اللعيم

جواب

ما انا عادم الجواب ولكن ما من الأسد أن تجيب

الكلاب

“berkatalah sekehendakmu untuk menghina kehormatanku # toh, diamku dari orang hina adalah suatu jawaban

“bukanlah aku tidak punya jawaban tetapi # tidak pantas bagi seekor singa meladeni anjing-anjing.” (Syafi’i, 1974).

Kemudian pada puisi yang disampaikan oleh Mahmud Al-Warraq dalam Diwannya disebutkan dengan seseorang yang apabila ia berkata tentang sesuatu maka orang akan menjaga diri dari menjawabnya (diam), sebagaimana diperkuat pada bait keempat berbunyi :

وَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَإِنْ قَالَ صُنْتُ عَنْ

مَقَالَتِهِ نَفْسِي وَإِنْ لَمْ لَائِم

“Adapun yang derajatnya dibawahku, jika ia berkata # Aku jaga diri dari menjawabnya; demi kehormatanku, Walaupun ada orang yang mencelaku”

Dari penggalan puisi diatas jelaslah terdapat hubungan intertekstual antara puisi yang disampaikan oleh Mahmud Al-Warraq dengan puisi yang disampaikan oleh Imam Syafi’i dalam diwannya yaitu sama-sama menggambarkan seseorang yang hina. Pada puisi Mahmud Al-Warraq disebutkan dengan seseorang yang apabila ia berkata tentang sesuatu maka orang akan menjaga diri dari menjawabnya (diam), sedangkan pada puisi Imam Syafi’i disebutkan dengan lebih memilih diam dari

pada menjawab perkataan orang yang hina.

5. Penutup

Karya sastra tidak hanya berarti sebuah kata-kata saja melainkan dibalik kata-kata mengandung makna yang sangat dalam, sehingga menjadikan karya sastra itu memiliki nilai lebih. Pada pembacaan heuristik didapatkan arti bahwa seorang manusia harus saling memaafkan kesalahan antara satu sama lain, meskipun kesalahannya itu sangat banyak. Pada pembacaan hermeneutik didapatkan makna yaitu seorang hakim yang mengharuskan dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain, kemudian digambarkan tiga macam hakim yaitu yang mulia, hakim yang hina, dan hakim yang baik atau sebanding dengan hakim yang mulia.

Sebagaimana model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matrik ini berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuitisan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi tersebut. Dalam hal ini puisi tersebut diatas mempunyai susunan kalimat yang puitis yaitu, pertama terdapat pada kalimat *"tiadalah manusia itu, melainkan satu diantara tiga"* Selanjutnya model kedua terdapat pada kalimat *"adapun yang sebanding denganku"*, model ketiga terdapat pada kalimat *"aku jaga diri dari menjawabnya, demi kehormatanku"*. Model keempat terdapat pada kalimat *"sesungguhnya hormat dengan santun itu, adalah bijaksana,"* Dan juga dalam puisi tersebut ditemukan oposisi biner yang dapat disederhanakan yaitu kata maaf dan salah, mulia dan hina, dan kata di atas dan di bawah. Matrik dalam bait puisi ini adalah kebijaksanaan seorang hakim. Adapun pada hubungan intertekstual, puisi yang dikemukakan oleh Mahmud Al-Warraq ini terdapat kesamaan dengan ayat al-qur'an, hadits Nabi dan puisi yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dalam Diwannya.

Daftar Pustaka

- Al-'Adawiy, Musthafa. (2005). *Fikih Akhlak*, Cet. XV. Jakarta: Qisthi Press.
- Hidayat, Nur. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Edisi Ketiga, Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kutha, Ratna Nyoman. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma, Tri Mastoyoaji. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mujtaba', Syaifuddin. (1993). *Gema Ruhani Imam Ghazali*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Dudung Abdur. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta; Kurnia Alam Semesta.
- Rahman, Fatchur. (2005). *Hadits-Hadits Tentang Peradilan Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics Of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Syuropati, Mohammad A. (2011). *5 Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*, Yogyakarta: In Azna Book.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suroso. (2009). *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Syafi'I, Imam. (1974). *Diwan aS-Syafi'I*. Damaskus : Daar al-Jill.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warraq, Mahmud. (1991). *Diwan Mahmud al-Warraq: Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh*. Damaskus: Muassasatul Funun.

- Ya'qub, Amil Badi'. (1988). *Maushuah an-Nahwi wa as-Shorfi wa al-I'rab*. Beirut Libanon: Daar Ilm Lilmalayiin.
- Yunus Ali Al Mundhar dan Bey Arifin. (1983). *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu.